

---

**ANALISIS PERKEMBANGAN BAHAN INOVATIF ATRIBUT REOG PONOROGO  
MEMPENGARUHI NILAI EKONOMI**

**Agus Santoso SAR<sup>1</sup>, Gilang Samudra<sup>2</sup>, Wahyu Tri Atmojo<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

[agusotosant@gmail.com](mailto:agusotosant@gmail.com)<sup>1</sup>, [gsamudra873@gmail.com](mailto:gsamudra873@gmail.com)<sup>2</sup>, [wahyutriatmojo@unimed.ac.id](mailto:wahyutriatmojo@unimed.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor motif dan material dalam pembuatan Reog Ponorogo, sebuah seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai budaya. Studi ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam produksi Reog, termasuk kelangkaan material, biaya produksi yang tinggi (termasuk alat dan transportasi), serta evolusi motif dari masa lampau hingga modern. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mewawancarai Mbah Supandi, seorang pengrajin Reog berpengalaman berusia 84 tahun, yang telah berkecimpung dalam pembuatan Reog sejak tahun 1966. Wawancara mendalam ini berfokus pada keahlian dan pengalaman beliau dalam menciptakan karya seni Reog. Penelitian lapangan dilakukan di kediaman Mbah Supandi di Jalan Perhubungan, Pasar 16, Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, yang juga berfungsi sebagai Sanggar kerja. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak ekonomi dari produksi Reog Ponorogo, yang memberikan kontribusi signifikan melalui penciptaan lapangan kerja bagi seniman dan pengrajin, serta melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Seni tradisional ini menarik perhatian wisatawan lokal, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pelestarian seni tradisional Reog Ponorogo dan dampaknya terhadap ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Tokoh Pengrajin Reog Ponorogo, Nilai Budaya dan UMKM, Perkembangan, Inovatif

**Abstract**

*This study aims to identify the motive and material factors in the making of Reog Ponorogo, a traditional performing art rich in cultural values. This study highlights the challenges faced in Reog production, including material scarcity, high production costs (including tools and transportation), and the evolution of motifs from the past to the present. Through a qualitative approach, this study interviewed Mbah Supandi, an 84-year-old experienced Reog craftsman, who has been involved in making Reog since 1960. This in-depth interview focused on his expertise and experience in creating Reog artworks. Field research was conducted at Mbah Supandi's residence on Jalan Perhubungan, Pasar 16, Kolam Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, which also functions as a work studio. In addition, this study also examines the economic impact of Reog Ponorogo production, which makes a significant contribution through job creation for artists and craftsmen, as well as through the tourism and creative economy sectors. This*

*traditional art attracts local tourists, providing economic benefits to the local community. The results of this study are expected to provide deeper insight into the preservation of traditional Reog Ponorogo art and its impact on the local economy.*

**Keywords:** *Reog Ponorogo Craftsman Figures, Cultural Values and UMKM, Development, Innovative.*

---

## **PENDAHULUAN**

Ponorogo, kota yang kaya akan seni dan budaya, terkenal dengan kesenian Reog yang megah dan atributnya yang khas, salah satunya adalah topeng Barongan. Topeng Barongan tradisional dibuat dengan kerangka kayu dadap dan dilapisi kulit harimau, namun seiring dengan upaya konservasi satwa langka, penggunaan kulit harimau dilarang. Pengrajin pun beralih menggunakan kulit sapi yang diberi pola menyerupai harimau. Namun, proses pewarnaan pola ini masih dilakukan secara manual, membutuhkan waktu lama, ketelitian, dan ketekunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor motif dan material dalam pembuatan Reog Ponorogo, sebuah seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai budaya. Studi ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam produksi Reog, termasuk kelangkaan material, biaya produksi yang tinggi (termasuk alat dan transportasi), serta evolusi motif dari masa lampau hingga modern. Reog adalah kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Kesenian ini merupakan perpaduan antara seni tari, musik, dan drama yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai budaya. Namun Seiring Berjalan nya zaman kebudayaan ini di waris kan ke daerah – daerah lain Seperti di Kota Medan yaitu sosok Seniman Reog Mbah Supandi Mbah Supandi menceritakan bagaimana beliau memulai produksi Reog sejak tahun 1966 dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, seperti perkembangan motif dan bahan baku. Mbah spandi mengatakan ia kesulitan yang di hadapi nya yaitu di saat ia memesan bahan kain , kulit dan Bulu yang berkualitas dengan harga nya Sekitar 5 sampai 15 juta Rupiah dengan biaya transport yang tidak murah . mbah supandi mengatakan tidak mendapatkan bantuan dari Pemerintah dan ia di bantu Oleh anak nya yaitu Sunaryo . Sejak remaja, Sunaryo sudah melatih diri untuk menjadi seniman reog. Masa mudanya dihabiskan untuk belajar di Sanggar Tunas Muda yang didirikan ayahnya pada tahun 1966

Supandi mengatakan "Paling tahun lalu lah, sanggar pernah dikasih bantuan untuk pemeliharaan Rp 1,5 juta, itu pun dari pemerintah desa. Kalau dari Pemprov Sumut atau lainnya belum ada," ujar dia. "Karena dari Pemerintah tidak ada, ya pastinya harus saya usahakan

sendiri. Ini demi semangat melestarikan reog di sini juga. "Ke depan saya mau buka bakso 'pentol barongan'. Saya punya impian membeli peralatan reog yang baru, dan semoga tercapai dari jualan itu,"

Kesulitan dalam Pembuatan Reog juga terapat pada bahan yang menggunakan kulit hewan seperti bulu merak dan kulit harimau yang dapat mengancam kepunahan pada hewan yang di lindungi , penggunaan kulit harimau asli pada kepala Dhadak Merak. Kepala Dhadak Merak itu sendiri berasal dari kepala harimau asli. Sama halnya dengan Merak Jawa, Harimau termasuk dalam salah satu hewan yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia dan apabila kedapatan melakukan jual-beli hewan tersebut secara ilegal maka akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Peraturan yang menyebutkan bahwa Harimau merupakan salah satu hewan yang dilindungi terdapat dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya karena sejatinya hewan tersebut seharusnya menjadi satwa yang lindungi oleh seluruh pihak, mulai dari lingkup yang terkecil, yaitu tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, hingga ke Pemerintahan Pusat secara koheren dan berkesinambungan.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini Mencari Bagaimana Kebudayaan Reog ponorogo menanggapi permasalahan ini. Hasil yang kami teliti melalui Kualitatif adalah bahwa ada alternatif lain yaitu menggunakan kulit Lembu dan Kambing yang menyerupai Kulit harimau dengan menggunakan kreatifitas menjahit , lalu Bulu merak akan dihasilkan dari merak yang di tunggu hingga perhari sampai bulu nya rontok, Hal ini Bisa di lakukan Melalui Kerja sama dan izin dari Pemerintah Kabupaten Ponorogo . Hal ini menjadi perdebatan bagi masyarakat jawa ada yang mengatakan

“ jadi ada kegalauan di situ karenakan bahan asli harimau dan merak di ganti dengan bahan sintetis lain seperti lembu dan kambing memang mrirp sih dari warna dan tekstur tetapi tradisi kita melihat benda reog yang pake bahan kulit harimau lebih ber aura” Deny Setiawan

“Mayoritas dilihat dari suasana keuangan kalau keuangannya mencukupi ya bisa beli asli, tetapi kalau sekiranya harga 5.000/10.000 atau 5 juta/10 juta mungkin dapatnya kambing/lembu” Kateno

Penelitian ini secara mendalam mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan

mahalnya harga bahan dalam pembuatan Reog Ponorogo, yang seringkali mencapai puluhan juta rupiah. Fokus utama adalah mengidentifikasi komponen-komponen material tradisional yang langka dan mahal, seperti kulit harimau dan bulu merak, yang kini menjadi perhatian konservasi satwa dilindungi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi alternatif dengan mengkaji potensi penggunaan bahan sintesis yang memiliki karakteristik serupa, namun lebih ramah lingkungan dan terjangkau.

#### 1. Reog Ponorogo dan Atributnya:

Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Sebagai warisan budaya yang kaya, Reog tidak hanya memiliki nilai artistik dan historis, tetapi juga nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat (Atmoko, 2012). Pertunjukan Reog melibatkan berbagai atribut khas yang memiliki makna simbolis dan estetika tersendiri. Beberapa atribut utama Reog antara lain:

**Topeng Dadak Merak:** Ikon utama Reog yang berukuran besar dan berat, dihiasi dengan bulu merak dan kepala harimau. Pembuatannya memerlukan keahlian khusus dan penggunaan bahan-bahan tradisional seperti kayu, kulit, dan bulu merak (Susanto, 2015).

**Barongan (Kepala Singa):** Atribut lain yang penting, seringkali dimainkan oleh beberapa orang dan memiliki karakter yang kuat. Pembuatannya juga melibatkan keterampilan mengukir dan mewarnai kayu (Setiawan, 2018).

**Pakaian dan Aksesori Pemain:** Terdiri dari berbagai elemen seperti celana, rompi, selendang, dan hiasan kepala yang memiliki ciri khas warna dan motif tertentu (Wijayanti, 2019).

Studi-studi sebelumnya telah banyak membahas aspek sejarah, makna simbolis, dan nilai budaya Reog Ponorogo (Misbach, 2008; Sulistyanto, 2010). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji perkembangan bahan inovatif dalam pembuatan atribut Reog masih relatif terbatas.

#### 2. Inovasi Bahan dalam Seni dan Kerajinan:

Inovasi bahan merupakan proses pengembangan dan penerapan material baru atau penggunaan material lama dengan cara baru untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, atau nilai suatu produk (Utami & Handayani, 2017). Dalam konteks seni dan kerajinan, inovasi bahan dapat mencakup penggunaan material yang lebih ringan, lebih tahan lama, ramah lingkungan,

atau memberikan efek visual yang baru (Pratama, 2020).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bagaimana inovasi bahan dapat memberikan dampak positif pada industri kreatif, termasuk peningkatan kualitas produk, pengurangan biaya produksi, dan perluasan pangsa pasar (Kusuma & Raharjo, 2021). Contohnya, penggunaan serat alami yang diperkuat, material komposit, atau teknologi cetak 3D dalam pembuatan berbagai produk seni dan kerajinan telah menghasilkan produk yang lebih inovatif dan kompetitif (Dewi et al., 2022).

### 3. Nilai Ekonomi Seni dan Budaya:

Sektor seni dan budaya memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung (Throsby, 2010). Nilai ekonomi dari seni dan budaya dapat diukur melalui berbagai aspek, seperti pendapatan dari penjualan produk seni dan kerajinan, pariwisata budaya, penciptaan lapangan kerja, dan dampak multiplier terhadap sektor lain (Santoso & Putri, 2016).

Dalam konteks Reog Ponorogo, atribut seperti topeng Dadak Merak dan Barongan tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga nilai ekonomi sebagai produk kerajinan yang diperjualbelikan kepada wisatawan dan kolektor (Hidayat, 2014). Kualitas bahan dan desain atribut secara langsung dapat mempengaruhi harga jual dan permintaan pasar (Wulandari, 2018).

### 4. Hubungan Antara Inovasi Bahan Atribut Reog dan Nilai Ekonomi:

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman tentang bagaimana perkembangan bahan inovatif dalam pembuatan atribut Reog Ponorogo dapat mempengaruhi nilai ekonominya. Diduga bahwa penggunaan bahan yang lebih baik, lebih efisien, atau memiliki daya tarik visual yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas atribut, memperpanjang masa pakainya, dan menarik minat konsumen yang lebih luas. Hal ini pada akhirnya dapat berdampak positif pada peningkatan penjualan, pendapatan pengrajin, dan pertumbuhan ekonomi lokal yang terkait dengan Reog Ponorogo.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif

dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan desain yang bertujuan mempertahankan keutuhan dari gejala yang diteliti. Ini mengandung arti bahwa yang dikumpulkan adalah data yang menyeluruh dan terintegrasi. Dengan demikian maka studi kasus dapat mengembangkan pengetahuan yang sangat mendalam tentang gejala-gejala yang diteliti. (Vredenburg dalam Susanto, 2006:35). Dalam penelitian ini menggunakan single case studies (studi kasus tunggal) yaitu kerajinan reyog di Sumatera Utara. Model studi desain studi kasus yang digunakan studi kasus eksplanatoris karena penelitian ini Dimaksudkan untuk mengetahui dan mengungkap hubungan penggunaan bahan inovatif dalam Pengembangan industri kecil.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di jalan Perhubungan desa Kolam, kecamatan Percut Sei Tuan, kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. merupakan tempat yang bukan asal kesenian Reyog dan sentral kerajinan reog dimana saat ini kerajinan reyog masih Memiliki keterbatasan yang menyebabkan kerajinan reyog belum berkembang Maksimal sehingga untuk melestarikan dan mengembangkan diperlukan Kolaborasi dari beberapa stakeholders. Terkait dengan penelitian ini, Penelitian dilakukan di beberapa instansi Dinas Industri Perdagangan Koperasi dan UKM, Yayasan Reog, pengrajin dan seniman.

## **3. Sumber Data**

Data merupakan suatu fakta atau keterangan dari obyek yang diteliti. Sumber data yang digunakan berasal dari:

### **1. Narasumber**

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data atau informasi secara Langsung, penulis melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang Terkait yaitu Kepala sanggar Tunas Muda “Mbah Pandi” Lelaki 84 tahun ini sudah menekuni reog ponorogo sejak tahun 1966 Sampai sekarang.

### **2. Peristiwa atau aktivitas yang diamati**

Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap peristiwa atau Aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan reyog yang Terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis seperti mengamati Langsung pameran lokal maupun regional dan mengamati langsung Kondisi pengrajin, kegiatan festival

nasional.

### 3. Dokumen

Data diperoleh dari literatur, arsip-arsip, dokumen dan buku-buku, yang berhubungan dengan penulisan ini. Dalam hal ini Penulis ini juga melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk pendapat masyarakat Jawa dan Sumatera Utara, untuk mendapatkan perspektif yang luas mengenai nilai budaya Reog dan upaya pelestariannya. Hal ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat di berbagai daerah memandang Reog, serta bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional ini. Terakhir, penelitian ini akan mengkaji tanggapan dan peran pemerintah dalam menanggulangi masalah mahalnya bahan baku dan perlindungan satwa langka, serta upaya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan budaya Reog Ponorogo.

### 4. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk mendapatkan data dalam penelitian, maka peneliti harus mewawancarai orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Namun diperlukan Suatu teknik sampling sehingga dapat tepat sasaran dikarenakan keterbatasan Waktu dan tenaga. Terkait dengan teknik pengambilan sampel tersebut, maka Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel tujuan (Purposive Sampling). Dalam penelitian kualitatif maksud purposive Sampling adalah menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai Macam sumber (Moleong, 2000: 165). Dalam penelitian ini informasi berasal Dari beberapa stakeholders yang dianggap bisa memberikan informasi yang Dibutuhkan Strategi yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Pengambilan sampel bola salju dan berantai (snowball sampling). Ini Merupakan satu pendekatan untuk menempatkan informasi yang kaya dari Informasi kunci atau kritis. Dengan menanyai sejumlah orang lain yang bisa Berbicara, bola salju semakin membesar dan membesar seperti menambah Informasi baru kasus yang kaya (Patton, 1991:89). Strategi pengambilan sampel ini dilakukan untuk mengantisipasi perilaku informan yang cenderung menghindari ketika akan diwawancarai dan merekomendasikan kepada orang lain yang dianggap lebih mengetahui dan berwenang memberikan informasi

## 5. Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Menurut Moleong (2000: 135) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu Pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Teknik wawancara sangat tepat untuk melengkapi data yang bersumber dari narasumber atau informan. Yang dalam penelitian Kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada informan. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai kegiatan bertanya lebih terarah. Penulis memilih menggunakan teknik Pengumpulan data dengan wawancara sebab peneliti ingin menggali informasi dari para informan dengan tatap muka secara langsung, dari sinilah peluang berbagai pertanyaan yang berhubungan langsung dengan proses penelitian akan terungkap.

### 2. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dari sumber data yang berupa tulisan, angka, gambar atau grafik serta rekaman gambar yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan menggunakan alat indera pendengaran dan penglihatan terhadap fenomena social yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi yang Dilakukan adalah observasi tidak berpartisipasi karena peneliti hanya Berperan sebagai pengamat saja dan tidak turut serta sebagai aktor yang Melibatkan diri dalam suatu kegiatan yang diteliti. Observasi dilakukan Pada saat pengrajin membuat kerajinan, acara Festival Re Nasional Dan pameran

### 3. Telaah Dokumen

Telaah dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari, mengumpulkan, dan mempelajari dokumen yang relevan dengan penelitian berupa arsip, laporan, peraturan, dokumen, dan sumber-sumber lain yang dapat memperkuat data di penelitian ini. Dalam proses penelitian ini, selain teknik wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen, hal ini dilakukan sebab peneliti ingin memperoleh data lebih banyak lagi, agar Penelitian ini tidak diragukan kebenarannya.

## 6. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini untuk keperluan atau sebagai pembanding. Pada penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan yang sama atau pada informan yang berbeda, artinya apa yang diperoleh dari sumber satu, bisa lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda sehingga keakuratan data dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Penelitian ini, peneliti membandingkan jawaban antara informan satu dengan Informan lainnya. Selain itu peneliti juga membandingkan dengan data yang diperoleh dari dokumen dan hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Dengan demikian suatu data akan dapat dikontrol oleh data yang sama namun dari sumber yang berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Atribut Tarian Reog Ponorogo

Gemuruh musik yang menghentak, liukan gerakan yang memukau, dan kehadiran sosok-sosok bertopeng yang penuh misteri adalah ciri khas Reog Ponorogo, sebuah seni pertunjukan tradisional yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Lebih dari sekadar tarian, Reog adalah narasi hidup tentang keberanian, kekuasaan, cinta, dan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Untuk memahami kedalaman cerita yang disuguhkan, mari kita telaah atribut dan topeng yang menjadi ruh dari pementasan Reog, beserta makna yang terkandung di dalamnya.

#### 1. Sang Raja Rimba yang Perkasa: Dadak Merak (Singa Barong)

Jantung dari pertunjukan Reog adalah Dadak Merak, sebuah atribut mahkota raksasa berbentuk kepala singa (Barong) yang dihiasi dengan puluhan hingga ratusan helai bulu merak yang menjulang tinggi seperti kipas. Beratnya bisa mencapai puluhan kilogram dan dimainkan oleh satu orang penari yang disebut Pembarong.

Makna: Dadak Merak melambangkan kekuatan alam, keperkasaan, dan kemegahan. Kepala singa merepresentasikan raja hutan yang gagah berani, sementara bulu merak yang indah melambangkan keanggunan dan pesona. Kombinasi keduanya menggambarkan kekuatan yang mempesona dan menakjubkan. Pembarong yang mampu menahan beban berat ini menunjukkan kekuatan fisik dan spiritual yang luar biasa.

## 2. Sang Patih yang Lincah dan Jenaka: Bujang Ganong (Patih Pujangga Anom)

Sosok bertopeng merah menyala dengan mata melotot, hidung besar, dan gigi tonggos adalah Bujang Ganong, atau yang juga dikenal sebagai Patih Pujangga Anom. Gerakannya lincah, jenaka, dan penuh dengan atraksi bela diri yang memukau. Biasanya diperankan oleh satu atau dua orang penari.

Makna: Bujang Ganong melambangkan kesetiaan, kecerdikan, dan semangat muda. Karakternya yang jenaka mencerminkan kebersamaan dan humor dalam masyarakat. Kelincahannya dalam bergerak dan memainkan atraksi bela diri menunjukkan ketangkasan dan keberanian dalam membela kebenaran. Ia adalah representasi dari sosok patih yang setia mendampingi rajanya.

## 3. Sang Raja yang Berwibawa: Klono Sewandono (Raja Kelana Sewandono)

Topeng berwarna gelap dengan hiasan mahkota menggambarkan sosok Klono Sewandono, seorang raja yang gagah dan berwibawa. Ekspresinya bisa berubah-ubah, dari marah hingga bersemangat, tergantung pada alur cerita.

Makna: Klono Sewandono melambangkan kekuasaan, kepemimpinan, dan kharisma seorang raja. Mahkota yang dikenakannya adalah simbol kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Ekspresi wajahnya yang dinamis mencerminkan perjalanan emosi dan kebijaksanaan seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai tantangan.

## 4. Para Prajurit Berkuda yang Anggun: Jathil

Para penari Jathil mengenakan topeng dengan riasan cantik dan feminin, melambangkan prajurit berkuda wanita (meskipun dulunya sering diperankan oleh laki-laki yang berdandan wanita). Mereka menari dengan gerakan yang lemah gemulai namun tetap enerjik, seringkali sambil menunggangi kuda lumping (Eblek).

Makna: Jathil melambangkan keberanian, keanggunan, dan kekuatan wanita. Gerakan mereka yang harmonis mencerminkan solidaritas dan persatuan dalam kelompok prajurit. Kuda lumping yang mereka tunggangi adalah simbol semangat juang dan loyalitas terhadap kerajaan.

## 5. Senjata dan Perlengkapan Simbolis:

Selain topeng, beberapa atribut lain turut memperkaya narasi Reog:

- Cemeti (Pecut): Senjata yang dibawa oleh Warok dan Klono Sewandono

melambangkan kekuatan, ketegasan, dan kemampuan untuk mengendalikan situasi. Bunyi cambukan yang menggelegar seringkali menandai klimaks atau perubahan penting dalam cerita.

- Kuda Lumping (Eblek): Properti berbentuk kuda dari anyaman bambu yang digunakan penari Jathil melambangkan kendaraan dan semangat juang para prajurit.
- Kostum: Setiap karakter memiliki kostum yang khas dengan warna dan motif yang melambangkan identitas, status sosial, dan karakter masing-masing.

## **B. Bahan-Bahan Dasar Terdahulu**

Penggunaan bahan-bahan asli dalam Reog Ponorogo sangat penting untuk menjaga keaslian dan nilai budayanya. Berikut adalah beberapa bahan utama yang secara tradisional digunakan dalam Reog Ponorogo:

### 1. Dadak Merak:

Rangka: Terbuat dari bambu yang kuat dan ringan, dianyam dan dibentuk sedemikian rupa menyerupai kerangka merak. Rotan juga digunakan untuk memperkuat struktur.

Bulu Merak: Dahulu menggunakan bulu merak hijau asli (*Pavo muticus*). Namun, karena statusnya sebagai hewan dilindungi, penggunaan bulu merak asli menjadi sangat terbatas dan bahkan dilarang. Saat ini, bulu merak yang digunakan umumnya berasal dari penangkaran atau menggunakan bulu merak biru (*Pavo cristatus*) sebagai alternatif yang lebih lestari.

Kepala Harimau (Caplokan): Bagian depan Dadak Merak berbentuk kepala harimau. Bahan tradisionalnya adalah kulit harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*). Namun, karena harimau Jawa telah punah, bahan ini diganti dengan kulit kambing atau sapi yang diukir dan dicat menyerupai harimau.

Hiasan: Benang, payet, dan ornamen lain digunakan untuk mempercantik Dadak Merak.

### 2. Barongan (Singo Barong):

Kepala Barongan: Terbuat dari kayu dadap yang ringan.

Rambut: Dahulu menggunakan rambut ekor kuda.

Badan: Ditutup dengan kain berwarna cerah dan dihiasi dengan berbagai ornamen.

### 3. Topeng Bujang Ganong:

Terbuat dari kayu dan dicat dengan warna-warna cerah serta ekspresi yang khas.

4. **Kostum Penari:**

Warok: Biasanya mengenakan pakaian serba hitam, termasuk celana komprang, baju lengan panjang, dan penutup kepala. Mereka juga membawa senjata berupa cemeti.

Jathilan: Penari wanita berkuda ini mengenakan pakaian yang lebih रंगीन (berwarna-warni) dan dihiasi dengan bordir serta payet. Bahan kain yang digunakan bervariasi.

Klono Sewandono: Mengenakan kostum layaknya seorang raja atau pangeran, seringkali dengan kain batik, bludru, dan hiasan kepala yang megah.

Ganongan: Mengenakan kostum yang unik dan seringkali mencolok, sesuai dengan karakter topeng mereka yang lincah dan jenaka.

**C. Bahan Inovatif Sebagai Alternatif**

Saat ini, beberapa bahan inovatif dapat dipertimbangkan sebagai pengganti bahan dasar pembuatan topeng Reog Ponorogo, dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, biaya, dan estetika:

1. **Untuk Kepala Barongan (Caplokan):**

Kayu Komposit Berbasis Serat Alam: Campuran serat alami seperti bambu, eceng gondok, atau serat kelapa dengan resin alami atau daur ulang dapat menghasilkan material yang ringan, kuat, dan mudah dibentuk. Ini bisa menjadi alternatif yang lebih berkelanjutan dibandingkan kayu konvensional.

Plastik Daur Ulang: Pemanfaatan plastik daur ulang jenis tertentu yang kuat dan lentur dapat menjadi pilihan yang ekonomis dan ramah lingkungan. Teknologi 3D printing juga dapat diterapkan untuk menciptakan bentuk yang kompleks.

Foam Keras (High-Density Foam): Material ini ringan, mudah diukir, dan dapat dicat dengan berbagai warna. Foam keras juga tahan terhadap benturan dan cuaca.

Bubur Kertas Daur Ulang (Paper Mache) dengan Penguat: Kombinasi bubur kertas dari limbah kertas dengan bahan penguat seperti serat kain atau lem alami dapat menghasilkan material yang ringan dan mudah dibentuk untuk detail-detail tertentu pada topeng.

2. **Untuk Hiasan Bulu Merak pada Dadak Merak:**

Serat Sintetis Berbahan Daur Ulang: Serat sintetis yang dibuat dari botol plastik daur

ulang atau limbah tekstil dapat meniru tampilan dan tekstur bulu merak. Teknologi pewarnaan modern dapat menghasilkan warna yang cerah dan tahan lama.

**Material Berbasis Selulosa:** Pengembangan material lembaran tipis dari selulosa (misalnya dari serat bambu atau kayu) yang dapat dipotong dan dibentuk menyerupai bulu. Pewarnaan alami dapat digunakan untuk memberikan efek visual yang menarik.

**Teknik Bordir atau Aplikasi Material Ringan:** Alih-alih menggunakan bulu, hiasan dapat dibuat dengan teknik bordir menggunakan benang berwarna-warni atau aplikasi material ringan seperti kain felt atau busa tipis yang dibentuk menyerupai bulu. Ini akan memberikan tampilan yang unik dan modern.

### 3. Pertimbangan Tambahan:

**Estetika dan Makna:** Inovasi bahan tetap perlu mempertimbangkan nilai estetika dan makna simbolis dari topeng Reog. Bentuk dan warna harus tetap mempertahankan ciri khasnya.

**Keterampilan Pengrajin:** Penggunaan bahan baru memerlukan adaptasi keterampilan dari para pengrajin. Pelatihan dan pengembangan teknik pembuatan dengan material inovatif perlu dipertimbangkan.

**Daya Tahan dan Keamanan:** Bahan yang digunakan harus cukup kuat dan tahan lama untuk penggunaan dalam pertunjukan. Keamanan bagi para pemain juga menjadi faktor penting.

**Biaya dan Ketersediaan:** Bahan alternatif sebaiknya memiliki biaya yang terjangkau dan ketersediaan yang memadai agar dapat diakses oleh para pengrajin.

Pengembangan bahan inovatif untuk topeng Reog Ponorogo adalah sebuah proses yang menarik dan menantang. Dengan menggabungkan kreativitas, teknologi, dan kearifan lokal, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berkelanjutan tanpa menghilangkan nilai seni dan budaya yang terkandung di dalamnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyoroti kompleksitas pelestarian seni Reog Ponorogo di era modern, khususnya terkait dengan tantangan ketersediaan dan biaya bahan baku tradisional seperti kulit harimau dan bulu merak yang juga terbentur isu konservasi satwa langka. Meskipun pengrajin seperti Mbah Supandi di Medan telah berupaya melestarikan tradisi ini secara mandiri, mereka

menghadapi kendala finansial yang signifikan dalam memperoleh bahan berkualitas. Sementara itu, eksplorasi bahan alternatif seperti kulit lembu atau kambing yang dimodifikasi dan bulu merak hasil penangkaran atau sintetis memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat mengenai otentisitas dan aura tradisional Reog. Penelitian kualitatif ini mengidentifikasi adanya potensi inovasi bahan berbasis serat alam, plastik daur ulang, atau material sintetis sebagai solusi berkelanjutan, namun implementasinya memerlukan perhatian terhadap aspek estetika, makna simbolis, keterampilan pengrajin, daya tahan, keamanan, biaya, dan ketersediaan. Oleh karena itu, kolaborasi antara seniman, pengrajin, pemerintah, dan masyarakat sangat krusial dalam merumuskan strategi pelestarian Reog Ponorogo yang adaptif, inovatif, dan tetap menghargai nilai-nilai budayanya di tengah tantangan zaman.

### **Saran**

Dalam upaya melestarikan seni Reog Ponorogo, beberapa saran diajukan untuk pemerintah, seniman, pengrajin, masyarakat, dan peneliti. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan finansial dan infrastruktur, serta fasilitasi kolaborasi antar pihak. Seniman dan pengrajin harus eksplorasi bahan baku alternatif, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan manajemen usaha. Masyarakat harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai seni dan budaya Reog, serta mendukung upaya pelestariannya. Peneliti harus melakukan penelitian lebih lanjut tentang bahan alternatif, ekonomi kreatif Reog, dan analisis persepsi masyarakat. Dengan demikian, seni Reog Ponorogo dapat tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmoko. (2012). (kajian seni pertunjukan Reog Ponorogo, aspek sosio-kultural, atau sejarahnya). Penerbit. (UNIVERSITAS ANDALAS).
- Susanto. (2015). (Teknik pembuatan Dadak Merak.).
- Naning Kristiyana, Titi Rapini. (2017). Dinamika Usaha Pengrajin Reog Ponorogo (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
- Rida Azizah. (2009). Peranan warok reog Ponorogo dalam pewarisan nilai moral dan budaya bagi masyarakat di Kabupaten Ponorogo. (Universitas Negeri Malang).
- Ima Maulida, Amirul Mustkfa, Eny Haryati. (2023). The role of local Government in Reog Ponorogo MSME empowerment : Regulator, Facilitator, and Catalys. (Universitas

Muhammadiyah Malang).

Kompas.com. (2024, 28 Juni). Jalan Kebahagiaan Sunaryo, Lestarkan Reog Ponorogo di Deli Serdang. Medan Kompas.com. Diambil dari <https://medan.kompas.com/read/2024/06/28/072238078/jalan-kebahagiaansunaryo-lestarikan-reog-ponorogo-di-deli-serdang?page=all>